

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut World Health Organization (WHO), diare merupakan kondisi ketika konsistensi feses seseorang berubah menjadi lunak hingga cair dengan frekuensi >3 kali dalam sehari, dengan atau tanpa lendir. Jika bayi yang berumur kurang dari 6 bulan diberikan makanan atau minuman selain ASI maka tidak menutup kemungkinan akan terkena diare. Banyak faktor faktor yang dapat menyebabkan diare, yaitu seperti alergi, malabsorpsi, keracunan makanan, infeksi, malnutrisi, dan imunodefisiensi (Odi Bayu P et al., 2020). Diare merupakan salah satu gejala dari infeksi pada saluran usus yang disebabkan oleh berbagai macam virus, bakteri, dan parasit. Penyebaran infeksi yang menyebabkan diare biasanya terkontaminasi melalui makanan atau minuman. Secara global, setiap tahunnya kejadian diare pada anak balita mencapai 1,7 miliar kasus di seluruh dunia, dan menyebabkan sekitar 525.000 anak balita meninggal setiap tahunnya (Lubis et al., 2021).

Di Indonesia, prevalensi diare pada balita adalah 12,3%. Prevalensi diare tertinggi terpadat pada kota Jakarta, di daerah Jakarta Barat yaitu 27% diikuti Jakarta Timur 25%, Jakarta Utara 20%, Jakarta Selatan 19% dan yang terakhir di Jakarta Pusat yaitu 9%. Profil Kesehatan Indonesia berpendapat bahwa tahun 2017, di DKI Jakarta, angka kejadian diare pada balita cukup tinggi yaitu 54,23% (Eugene Sampakang, 2019).

Kejadian diare sering terjadi pada bayi yang tidak mendapatkan ASI eksklusif dibandingkan dengan bayi yang mendapatkan ASI secara optimal. Semakin sering frekuensi bayi mendapatkan ASI eksklusif maka semakin kecil pula kemungkinan bayi tersebut mengalami diare. Hal ini disebabkan karena ASI mengandung antibodi yang dapat meningkatkan sistem imun tubuh anak. Bayi yang tidak diberikan ASI memungkinkan bayi akan terkena diare, yang kemudian dapat menyebabkan terjadinya dehidrasi berat pada bayi (Rasip et al., 2024). Bayi yang baru lahir diberikan ASI penuh tanpa disertai susu formula akan memiliki tingkat kekebalan 4 kali lebih besar terhadap penularan patogen diare. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Karki pada tahun 2010, bahwa balita yang mengonsumsi susu formula selama 6 bulan di awal kelahiran memiliki risiko diare sebesar 26,32% daripada risiko pada bayi yang mengonsumsi ASI eksklusif hanya sebesar 1,95% (Zulfiana et al., 2024).

Menurut Kementerian Kesehatan Indonesia, pemberian ASI Eksklusif pada bayi dilakukan segera setelah bayi lahir (dalam waktu setengah hingga satu jam), yang kemudian dapat diberikan kolostrum, tanpa diberikan makanan atau minuman lain (seperti air kelapa, air tajin, teh, madu, dan pisang). Bayi harus segera diberikan ASI sejak baru lahir hingga bayi berusia 6 bulan atau setara dengan 24 minggu. Peraturan pemerintah no. 33 tahun 2012 menyatakan bahwa ASI eksklusif ialah ASI yang diberikan pada bayi sejak baru lahir hingga bayi berusia 6 bulan, tanpa makanan atau minuman tambahan (Zulfiana et al., 2024).

Air Susu Ibu atau yang biasa disingkat menjadi ASI adalah suatu suspensi lemak didalam larutan protein, laktosa dan garam garam anorganik yang semuanya tersebut dikeluarkan oleh sekumpulan kelenjar pada payudara ibu yaitu kelenjar mammae, dimana fungsinya ASI tersebut adalah asupan nutrisi untuk bayinya (SITI SUCIATI, 2020). Pemberian waktu ASI dapat dimulai dan dibagi menjadi tiga kategori: ≤ 1 jam, 2 jam sampai 23 jam, dan ≥ 24 jam.

Pemberian ASI eksklusif menjadi salah satu cara untuk menghindari bayi terkena diare. ASI dapat dijadikan pelindung alami untuk bayi dari mikroorganisme yang dapat menyebabkan diare. ASI mengandung banyak nutrisi, antioksidan, hormon, maupun dapat membantu membentuk antibody yang diperlukan seorang bayi dalam proses tumbuh kembangnya. Diketahui juga bahwa ASI mengandung Oligosakarida yang dapat mencegah bakteri patogen menempel pada permukaan sel dalam tubuh bayi agar tidak berkembang menjadi penyakit infeksi, seperti diare (Rusyda & Ronoatmodjo, 2021).

1.2 Perumusan Masalah

Mengacu pada permasalahan yang telah dibahas di bagian latar belakang, dapat diketahui bahwa Air Susu Ibu sangat mempengaruhi risiko terjadinya diare pada bayi dibandingkan dengan bayi yang hanya mengonsumsi susu formula. Namun, dilansir dari penelitian yang sudah dikembangkan sebelumnya tercatat bahwa setiap tahun kasus diare pada bayi belum dapat dikendalikan karena tingginya angka kejadian tersebut. Sehingga dapat disimpulkan rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

“Apakah ada hubungan antara pemberian Air Susu Ibu (ASI) eksklusif dengan kejadian diare pada bayi di RS Islam Sukapura bulan September tahun 2023 hingga September tahun 2024?”

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Apakah ada faktor faktor yang berpengaruh pada hubungan pemberian ASI dengan kejadian diare bayi di RS Islam Sukapura?
2. Apakah kecukupan pemberian ASI eksklusif dapat mempengaruhi frekuensi dan tingkat keparahan diare pada bayi di RS Islam Sukapura?
3. Bagaimana pandangan Islam mengenai kewajiban pemberian ASI eksklusif dan apa relevansinya terhadap pencegahan diare pada bayi di RS Islam Sukapura?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Mengetahui manfaat pemberian Air Susu Ibu (ASI) dengan kejadian diare pada bayi di RS Islam Sukapura bulan September tahun 2023 hingga September tahun 2024.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Menjelaskan tentang faktor faktor lain yang dapat mempengaruhi hubungan antara ASI dan kejadian diare pada bayi di RS Islam Sukapura Jakarta Utara.
2. Menjelaskan tentang durasi pemberian ASI dapat mempengaruhi frekuensi dan tingkat keparahan diare pada bayi di RS Islam Sukapura.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Bagi Peneliti

Memberikan peneliti pengalaman dalam pengumpulan dan analisis data penyakit diare pada bayi, serta berantisipasi dalam perkembangan ilmu Kesehatan bayi dan anak terutama dalam pencegahan diare pada bayi.

1.5.2 Bagi Institusi

Menyediakan data empiris yang bisa dimanfaatkan oleh rumah sakit sebagai acuan untuk merancangan program Kesehatan ibu dan anak, khususnya terkait pemberian ASI dan pecegahan diare pada bayi.

1.5.3 Bagi Masyarakat

1. Meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pentingnya pemberian ASI eksklusif pada bayi sebagai upaya pencegahan penyakit diare pada bayi.
2. Mengurangi angka kejadian diare di masyarakat, khususnya pada bayi dengan edukasi manfaat ASI kepada Masyarakat.

3. Memberikan wawasan kepada keluarga dalam pengambilan Keputusan terkait pemberian ASI atau susu formula terhadap kejadian diare dan dampak Kesehatan pada bayi.